



KONDUR GONGSO: Abdi dalem Keraton Jogja mengusung dua perangkat gamelan yakni Karjeng Kyai Guntur Madu dan Karjeng Kyai Nogo Wilogo pada upacara Kondur Gangsa atau prosesi ritual kembalinya dua perangkat gamelan dari dari pagongan halaman Masjid Agung menuju Keraton, Minggu (8/3) malam.

HARIAN JOGJA/DESI SURIYANTO

Kyai Sekati kembali ke Keraton

Oleh Miftahul Ulum
HARIAN JOGJA

Dihaturkan Kepada
 1. Walikota Yogyakarta
 2. Wakil Walikota Yogyakarta
 3. Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta
 4. Asisten Sekeloa Kota Yogyakarta
 Tembusan Kepada

KRATON: Perayaan menjelang puncak Sekaten, Minggu (8/3) malam, yang ditandai dengan *kundur gangsa* berlangsung khidmat. Raja Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengku Buwono X memimpin sendiri acara rutin tahunan ini.

Argo Pawoko, penjaga keraton mengatakan, acara dimulai sekitar pukul 07.00 WIB. Sultan keluar dari ndalem dan menuju pagongan untuk menyebar *udhik-udhik*. Prosesi menyebar sesaji bercampur uang dilakukan di pagongan selatan tempat Kyai Guntur Madu dan tempat Kyai Nogo Wilogo di pagongan utara.

Seusai menyebar *udhik-udhik* yang pertama sebagai pemberian raja kepada rakyatnya, Sultan hadir di Masjid Agung Kraton. Sultan dengan khidmat mendengarkan pemuatan sejarah kelahiran, perjuangan dan kerosulan Nabi Muhammad SAW. Sekitar pukul 10.00 WIB prosesi pemaparan sejarah nabi berhenti sejenak, jeda istirahat.

Berbeda dengan tahun lalu, aula dan pelataran masjid tahun ini relatif sepi pengunjung. Bahkan, pelataran masjid bersih dari pengunjung. Warga yang ingin melihat prosesi malam maulud ini hanya bisa melihat dari luar pagar.

"Memang tahun ini tidak boleh masuk, beda dengan tahun lalu," ujar KMT Dwijo Wijoyo, Komandan Pasukan Wirobrojo. Perayaan malam sekaten ini, tidak semua pasukan keraton turut serta, hanya empat dari 10 pasukan yang ambil bagian, yaitu pasukan Mantrihero, Wirabrata, Ketanggung dan Prawirotono.

● *Bersambung ke Hal. 10 kol. 4*

● **Kyai Sekati...**

Pasukan ini berfungsi mengawal kedua gamelan pulang kembali ke keraton. Setiap pasukan memiliki personel sekitar 50-60 orang.

"Besok waktu grebeg baru lengkap, semua ikut," imbuh Dwijo.

Sementara, sekitar pukul 10.30 WIB, pemaparan sejarah nabi selesai dan ditandai dengan doa. Kemudian Sultan kembali menuju kraton.

Setelah aula masjid sepi ditinggalkan para tamu undangan, beberapa warga berebut mencari bunga melati yang tertinggal di karpet.

Setelah Sultan meninggalkan masjid, dua perangkat gamelan yang kerap disebut Kyai Sekati itu kemudian diusung kembali masuk Keraton Jogja dan selanjutnya disimpan selama setahun.

Gamelan ini baru akan di-

tabuh kembali saat Sekaten tahun depan.

Salah satu warga itu, Jumadi asal Tawarsari Gunungkidul ketika ditanya tujuan memungut bunga melati, dia hanya menilai bunga itu baik.

"Kembang niki *sae* [baik]," ujarnya. Bersama istrinya, Jumadi setiap tahun rutin ikut kondur gongso. Tetapi yang paling ramai saat *Ngarsa Dalem HB IX*," tukasnya.

Sementara hari ini, puncak Sekaten akan ditandai dengan dikeluarkannya gunung Sekaten dari Keraton untuk dibawa ke Masjid Agung.

Gunungan ini sebagai tanda bahwa rakyat masih cukup makan. Karena jika kondisi rakyat kurang makan Kraton biasanya tidak mengeluarkan gunung. Hal ini pernah terjadi ketika masa pendudukan Jepang.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005